

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Integrasi

a. Pengertian Integrasi

Istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integrate*” yang berarti menyatupadukan, mempersatukan, serta menggabungkan.¹ Integrasi merupakan kombinasi penggabungan bagian-bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan tanpa menghilangkan identitas dan watak dari keduanya.² Integrasi adalah pembaruan atau penyatuan dua hal yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi bisa diartikan sebagai suatu proses penyesuaian suatu konsep, fungsi, maupun bagian-bagian yang berbeda sehingga dapat saling bekerjasama dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan.³ Bukan sekedar menggabungkan dua konsep yang berbeda menjadi satu kesatuan, tetapi integrasi merupakan suatu upaya mempertemukan kemudian menyatukan suatu cara pandang, cara berpikir, dan juga cara bertindak.⁴

Integrasi adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan di dunia dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora yang ketiganya berlaku secara universal. Hanya saja umat Islam merumuskan ilmu sendiri yang sumber utamanya adalah Al-Qur’an dan as-Sunnah.⁵ Sehingga yang dipakai dalam integrasi keilmuan adalah penyatuan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu yang bercorak agama. Integrasi memposisikan ilmu dan agama secara sehat dan konstruktif yang memiliki kontribusi positif pada kemajuan ilmu dan agama, bukan sebagai “ayatisasi”

¹ John M. Echlos and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003).

² Muhammad In’am Esha, *Institutional Transformation* (Malang: UIN Maliki Press, 2009).

³ Zakia Sukmawati, “Pengembangan E-Modul Terintegrasi Nilai Moderasi Beragama Untuk Siswa Kelas Iv Pada Materi Kisah Keteladanan Wali Songo II” (IAIN Batusangkar, 2020).

⁴ Chanifudin and Tuti Nuriyati, “Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Asatiya* 1, no. 2 (2020).

⁵ Imam Suprayono, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2006).

dengan cara menyetarakan ayat-ayat al-Qur'an dengan temuan-temuan sains modern.⁶

Allah telah menjelaskan dalam Q.S. Al-Qashash ayat 77 bahwa manusia hidup di dunia ini juga harus seimbang. Antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum harus dilaksanakan secara seimbang.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas [28]: 77)

Pembelajaran dengan pendekatan terintegrasi awalnya berakar dari sistem perundang-undangan di Indonesia, yaitu pasal 28 ayat 1 dan pasal 31 UUD 1945, serta pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.⁷ Di dalam UU sisdiknas tersebut dijelaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan fasilitas dan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, serta kemampuannya. Undang-undang tersebut menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran di mana tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya mengembangkan potensi dan mencerdaskan anak bangsa, melainkan juga membentuk peserta didik yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.⁸

⁶ Slamet, “Konsep Integrasi Ilmu Dan Agama,” *As-Salam Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* II, no. 03 (2019): 234.

⁷ Abu Bakar, M. Nazir, and Raden Deceu Berlian Purnama, “Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Adzkiya* VII, no. 1 (2023): 85.

⁸ Novianti Muspiroh, “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam),” *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Jati* 28, no. 3 (2016): 485.

Sehingga integrasi merupakan suatu bentuk alternatif yang mampu menjadikan pendidikan di Indonesia lebih bersifat menyeluruh. Gagasan integrasi menjadi pedoman pendidikan saat ini karena selama ini pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh dualisme pendidikan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang menjadikan adanya dikotomi ilmu. Padahal semestinya integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan umum bukan untuk mempertentangkan, melainkan untuk menunjukkan hubungan erat antara keduanya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الْيَلِّ وَالنَّهَارِ وَالْقُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَحَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduikan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 164)

Konsep tentang integrasi sebenarnya berawal dari adanya pengakuan bahwa semua ilmu berasal dari Allah, sehingga Rasyed dan Ikhwani mendefinisikan integrasi ilmu sebagai memadukan antara ilmu umum dan agama, yang oleh Naquib Al-atas dikenal dengan nama “Pengislaman Ilmu.”⁹ Dalam bidang kelilmuan, integrasi bisa dilakukan dengan menyatukan ilmu umum dengan ilmu agama melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari al-

⁹ Z. N. Rashed and S. S. (N.D.). Ihwani, “Konsep Integrasi Ilmu Menurut Perspektif Barat Dan Islam” 6, no. 13 (n.d.).

Qur'an dan Hadist dalam setiap lini kehidupan ataupun keilmuan yang bersifat global.¹⁰

Integrasi ilmu adalah keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum. Untuk menciptakan keterpaduan ini, menurut Imam Suprayogo dibutuhkan lembaga pendidikan yang layak dan mampu memenuhi persyaratan atas keterpaduan tersebut, di antaranya suasana pendidikan, budaya akademik, kurikulum, sarana prasarana, serta kualitas guru yang mumpuni.¹¹

b. Model Integrasi

Ada beberapa model integrasi yang dikembangkan oleh beberapa ahli, di antaranya adalah:

1) Model integrasi interkoneksi menurut Prof. Amin Abdullah

Prof. Amin Abdullah mempertemukan tiga peradaban, yaitu *hadarah an-nash* (budaya teks), *hadarah al-'ilm* (budaya ilmu), dan *hadarah al-falsafah* (budaya filsafat).¹² Maksud dari ketiga peradaban tersebut ialah pendekatan yang memadukan wahyu Tuhan dengan temuan manusia tidak akan mengecilkan peran Tuhan serta tidak akan mengucilkan manusia sehingga akan teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Adapun konsep keilmuan yang terintegrasi secara interkoneksi menurut Prof. Amin Abdullah adalah suatu konsep keilmuan yang memadukan antara ilmu agama (*an-nash*) dengan ilmu alam dan sosial (*al-'ilm*) dengan tujuan untuk mencapai hasil yang seimbang secara filosofis (*al-falsafah*). Sehingga masing-masing bidang keilmuan akan terkoneksi dan saling mendukung.

2) Model integrasi pohon ilmu menurut Prof. Imam Suprayogo

Konsep integrasi menurut Imam Suprayogo, diibaratkan seperti pohon yang tumbuh subur. Di mana ia menganalogikan pohon sebagai integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pohon tumbuh dalam waktu

¹⁰ Akbarizan, *Integrasi Ilmu Perbandingan Antara UIN Suska Riau Dan Universitas UMMU Al Quran Makkah* (Riau: Suska Press, 2014).

¹¹ Maidar Darwis and Mena Rantika, "Konsep Integrasi Keilmuan Dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo," *Jurnal FITRA* 4, no. 1 (2018).

¹² Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

yang lama bahkan usianya bisa melebihi usia manusia, hingga ini bisa menggambarkan bahwa ilmu juga selalu tumbuh dan berkembang melalui sebuah proses alam. Sehingga menurut Prof. Imam Suprayogo, sebuah lembaga pendidikan Islam menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai landasan fundamental, baik pada tataran teologi, filosofi, teori akademik, maupun pada praktiknya.

c. Bentuk Pelaksanaan Integrasi dalam Pembelajaran

Pada hakikatnya, integrasi ilmu adalah suatu penggabungan struktur ilmu untuk menciptakan sumber daya yang handal dan bermartabat. Dengan integrasi, ilmu tidak akan terlihat terpisah-pisah atau parsial. Integrasi ilmu umum dan Islam memiliki nilai penting untuk membuktikan bahwa ajaran Islam merupakan sumber atau inspirasi dari semua ilmu pengetahuan sehingga menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.¹³

Integrasi tidak hanya bersifat formal mencakup persoalan-persoalan sepele dan artifisial. Kualitas komponen sistem pendidikan yang mengupayakan terwujudnya kepribadian siswa yang integratif dan unggul juga menjadi bagian dari integrasi. Hal yang penting dipikirkan dalam integrasi ialah bukan hanya pada konsep atau teorinya saja, tetapi lebih kepada bagaimana bentuk dan cara pengintegrasian suatu ilmu tersebut terhadap ilmu yang lain.

Oleh karena itu, suasana pendidikan, budaya akademik, kurikulum, sarana prasarana, dan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan harus dipenuhi untuk mewujudkan konsep pendidikan yang integratif. Sehingga konsep integrasi tidak hanya bersifat formal tetapi konsep integrasi juga harus diwujudkan dalam berbagai komponen sistem penyelenggaraan pendidikan yang pada akhirnya mampu memberikan dampak pada terbentuknya pribadi siswa yang integratif dan memiliki tingkat keunggulan tertentu.

Adapun pengintegrasian nilai-nilai ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memasukkan, menggabungkan, dan menerapkan nilai-nilai yang dimaksud ke dalam setiap proses pembelajaran untuk membentuk serta mengembangkan pribadi siswa yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam sebuah

¹³ Nurbaiti, Suparta, and Taufik Abdillah Syukur, *Integrasi Ilmu Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa* (Tangerang: CV Qalun Salim, 2020).

pembelajaran, integrasi dilaksanakan mulai tahap perencanaan atau penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran.

- 1) Perencanaan. Pada tahap ini guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, atau modul ajar yang mana di dalamnya terdapat identitas mata pelajaran, kompetensi inti dan kompetensi dasar, indikator pencapaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, alokasi waktu, metode, rangkaian pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar serta sumber belajar yang digunakan. Pada perangkat pembelajaran tersebut, guru mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai karakter lainnya sehingga tercipta perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai.
- 2) Pelaksanaan. Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan Islam atau pendidikan karakter ke dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan, ajakan, dan teladan. Pada saat memulai pembelajaran guru membiasakan mengucapkan salam dan berdoa. Kemudian pada inti pembelajaran guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut pada pemberian teladan dengan guru selalu mengucapkan kalimat *thayyibah* (kalimat yang baik) sebagai materi pembiasaan, meliputi tasbih, basmalah, hamdalah, dan lain-lain yang termasuk penanaman nilai aqidah. Selain itu juga dilakukan kegiatan berdiskusi atau berkelompok untuk menanamkan sikap toleransi dan kerjasama yang termasuk pembiasaan akhlak terpuji. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan refleksi dari tema yang sedang disampaikan dengan mengaitkannya pada persoalan aktual dalam kehidupan di masyarakat. Pada tahap refleksi tersebut guru memberikan penekanan kepada siswa misalnya agar menjauhi akhlak tercela dan bersikap dengan akhlak yang mulia.
- 3) Evaluasi. Dalam tahap evaluasi, nilai-nilai pendidikan Islam yang dievaluasi adalah nilai aqidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. Nilai aqidah dan syari'ah diintegrasikan oleh guru dengan membiasakan siswa membaca doa sebelum mengerjakan soal. Nilai akhlak diintegrasikan oleh guru dengan membiasakan siswa agar tertib dan jujur

saat ulangan, berpakaian rapi dan sopan, serta selalu menjaga adab dan sopan santun.¹⁴

Selain dalam pembelajaran, proses pengintegrasian suatu nilai terhadap sistem pendidikan juga bisa dimasukkan ke dalam kurikulum ataupun materi pelajaran. Dalam penerapannya, integrasi bisa dilakukan dalam berbagai level, yaitu

- 1) Level filosofis, dimana dalam penerapannya diberikan nilai fundamental ekstensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain serta dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik;
- 2) Level materi yang dilakukan melalui tiga model yaitu model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, model penanaman disiplin ilmu yang menunjukkan hubungan antara disiplin ilmu umum dan agama, serta model pengintegrasian ke dalam pengajaran;
- 3) Level metodologi, dimana integrasi dilakukan dengan menggabungkan disiplin ilmu lain dalam pembelajaran seperti halnya memadukan ilmu agama dengan ilmu psikologi, sehingga untuk mencapai pembelajaran interkoneksi tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang tepat sesuai bidang yang diinginkan.

Dalam konteks ini, setidaknya kualitas keilmuan serta keterampilan dan penguasaan pengajar menjadi kunci keberhasilan proses integrasi pembelajaran berbasis paradigma interkoneksi. Di samping kualitas-kualitas ini, pengajar harus difasilitasi dengan baik menyangkut pengadaan sumber bacaan yang harus beragam serta bahan-bahan pengajaran yang mendukung pembelajaran di kelas.¹⁵

Sehingga proses integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi sebagai pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan. Proses integrasi dikaitkan dengan sebuah gerakan atau usaha untuk mewujudkan pendidikan yang demokratis yang terpusat pada problem-problem aktual sebagai bagian dari kurikulum inti.

¹⁴ Rahmat Rudianto and Muhammad Mahfud, "Konsep Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar," *Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 19–20.

¹⁵ Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

Pada integrasi berupaya menggabungkan antar problem sehingga terbangun kesatuan pengetahuan.

d. Langkah-Langkah Integrasi

Ketika muncul suatu ide dan ingin mewujudkannya maka tentu diperlukan suatu cara ataupun langkah-langkah agar ide yang diharapkan bisa terealisasi dengan maksimal. Dalam memberikan langkah-langkah terkait integrasi, seorang tokoh pembaharu Islam, Ismail Raji Al-Faruqi, memberikan suatu langkah-langkah tentang integrasi,¹⁶ yaitu:

1) Penguasaan disiplin ilmu modern.

Dalam menguasai disiplin ilmu modern diperlukan penguasaan mengenai disiplin-disiplin ilmu ke dalam beberapa kategori, prinsip, metodologi, problem, serta tema-tema dalam sebuah buku pelajaran. Hal ini dilakukan dengan maksud agar suatu disiplin ilmu senantiasa berkembang mengikuti kemajuannya di zaman modern.

2) Menelaah disiplin ilmu

Ketika disiplin ilmu sudah dikategorikan, selanjutnya apa yang telah didapat dari hasil pengamatan kemudian di masukkan di dalamnya. Seperti mengenai asal-usul dan perkembangan metodologinya, perluasan cakrawala wawasannya, sumbangan-sumbangan pemikiran oleh para tokoh, memberikan bibliografi singkat, serta mencantumkan karya-karya penting.¹⁷

Integrasi pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan adalah langkah penting dalam membentuk siswa yang berwawasan luas tentang dunia serta pemahaman menyeluruh terkait keterkaitan antara agama dan ilmu pengetahuan. Langkah yang dapat diambil sebagai upaya membumikan konsep integrasi di lembaga pendidikan antara lain:

1) Pengembangan kurikulum terpadu

Dalam mengembangkan kurikulum terintegrasi, harus ada sebuah rancangan yang dibuat dengan teliti dan hati-hati untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama

¹⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984).

¹⁷ Dwi Muthia Ridha Lubis, "Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 177.

dan konsep sains yang sesuai dengan perkembangan usia mereka.¹⁸

2) Guru yang terlatih dan berkompeten

Dalam menciptakan kurikulum terintegrasi, dibutuhkan tenaga pendidik yang berkompeten. Oleh sebab itu, guru di lembaga pendidikan harus mendapatkan pelatihan yang memadai sebagai upaya memperbarui pengetahuan seorang guru terkait perkembangan terbaru dalam bidang integrasi keilmuan. Guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip agama dan kemampuan untuk mengintegrasikan konsep-konsep pengetahuan umum dalam praktik mengajar mereka.

3) Pendekatan interdisipliner

Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dan prinsip-prinsip pengetahuan umum yang tidak hanya terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan juga termasuk penerapan konsep-konsep tersebut dalam semua aspek pembelajaran. Misalnya ketika belajar astronomi juga dikaitkan dengan pandangan Islam yang mengatur dan membahasa alam semesta.

4) Penggunaan sumber daya yang tepat

Fasilitas dan kelengkapan sekolah juga penting untuk diperhatikan, termasuk buku, materi pelajaran, peralatan laboratorium, dan hal-hal lainnya. Adanya sumber daya yang tepat dan relevan akan membantu siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kedua bidang yang terintegrasi tersebut.¹⁹

5) Membangun kesadaran tentang relevansi

Penting bagi lembaga pendidikan untuk membantu siswanya memahami relevansi integrasi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa harus paham bagaimana prinsip-prinsip agama dan sains (pengetahuan umum) dapat disandingkan dan digunakan secara praktis dalam pemecahan masalah di kehidupan.

¹⁸ Abdul Rashid Mohamed and Nordin Abdullah, "Integrating Islamic Education and Science Challenges and Opportunities," *Jurnal International of Education*, 2017.

¹⁹ Muna Salih Abdullah and Mohd Rashid Mohd Saad, "Teaching Science in Islamic Schools: An Overview of the Approaches Used by Muslim Science Teachers," *International Journal of Instruction*, 2018.

6) Kolaborasi melalui pembelajaran berbasis proyek

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi metode efektif dalam menggaungkan konsep integrasi pendidikan. Melalui proyek-proyek siswa dapat secara aktif menerapkan prinsip-prinsip agama dan konsep-konsep sains secara praktis dan efisien. Misalnya melakukan penelitian tentang agama dan budaya di lingkungan sekitar maka siswa bisa mempertimbangkan antara prinsip agama dan konsep sains secara berkesinambungan.

Melalui langkah-langkah tersebut, lembaga pendidikan akan mampu menerapkan konsep integrasi pendidikan Islam dan pendidikan umum secara efektif dan seimbang. Integrasi yang seimbang ini juga akan membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Integrasi juga akan memperkuat identitas Islam siswa, membuat siswa lebih menghargai warisan pendidikan Islam, serta siswa mempunyai keterampilan dalam menyelaraskan pengetahuan modern secara harmonis.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa Latin dikenal sebagai *moderatio* yang berarti kesenangan yang tidak kelebihan ataupun kekurangan.²⁰ Sedangkan dalam bahasa Inggris, moderasi dikenal sebagai *moderation* yang berarti seimbang. Kata ini sering dipakai dalam bahasan *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), dan *non-aligned* (tidak berpihak). Adapun dalam bahasa Arab moderasi dikenal sebagai *wasathiyah* yang memiliki makna sepadan dengan *tawassuth* (jalan tengah), *I'tidal* (lurus dan adil), dan *tawazun* (seimbang). Dalam bahasa Arab pula, *wasathiyah* diartikan sebagai pilihan terbaik. Sehingga moderasi bisa menghasilkan kedamaian dan akan memudahkan dalam membersihkan hati untuk kepentingan sosial.

Secara umum, moderat merupakan istilah yang mengisyaratkan sebuah perilaku yang tidak memihak serta mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral,

²⁰ N M Hasyim, "Tasawuf Dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Problematika Bangsa," *Jurnal Analisis* 3, no. 2 (2018), <https://core.ac.uk/download/pdf/328901408.pdf>.

ataupun tabiat seseorang. Moderasi merupakan padanan kata dari moderat yang menunjukkan istilah dari sikap moderat. Adapun lawan dari moderat atau moderasi adalah berlebihan, ekstrem, atau bahkan radikal yang semuanya bermakna hampir sama yaitu merujuk pada tindakan yang salah bahkan melibatkan unsur kekerasan.

Jika diasumsikan, moderasi ini sebagai kegiatan atau gerak yang selalu bergerak dari pinggir menuju tengah, sedangkan radikalisme atau ekstrimisme ini diasumsikan sebagai gerakan yang selalu ingin mejauhi pusatnya menuju sisi terluar. Apabila dipandang dalam konteks beragama, sikap moderasi adalah sikap yang selalu ingin berada di titik tengah untuk selalu bersikap adil dalam hal beragama atau tidak berlebihan. Adapun sikap beragama yang ekstrem menunjukkan adanya sikap yang ingin berbuat lebih dalam beragama. Tentu dalam menentukan batasan tengah ini perlu ada ukuran, batasan, indikator. Ukuran tersebut tentu harus dibuat dengan sudut pandang toleransi yang bersumber pada sumber-sumber terpercaya serta dengan menghadirkan pakar-pakar agama.

Dalam buku “*Qadaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu’ashir*”, Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa cara berpikir dan bersikap moderasi merupakan cara yang paling mungkin untuk membawa ketenangan dan kesejahteraan individu dan di masyarakat. Hal ini dikarenakan wasathiyah merupakan wujud dari kehormatan moral dan kemuliaan Islam.²¹ Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa pengertian wasathiyah dalam terminology Islam ialah senagai sebuah sikap yang mengandung pengertian adil yang berkonsekuensi pada kualitas kesaksian yang dapat diterima.²² Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Qadāyā Al-Fiqh Wa Al-Fikr Al-Mu’āshir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006).

²² Yusuf Al-Qardawi, *Al-Khasā’is Al-‘Ammah Li Al-Islām* (Beirut: Mu’assasah ar Risalah, 1983).

الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
 هَدَى اللَّهُ يَوْمَ كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Kemudian wasathiyah juga bisa diartikan sebagai konsistensi dalam cara berpikir serta jauh dari penyelewengan dan penyimpangan, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Fatihah ayat 6:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.” (QS. Al-Fatihah [1]: 6)

Moderasi beragama merupakan suatu paham dalam praktik beragama yang seimbang. Maksudnya, kita sebagai orang yang beragama menghormati praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita (inklusif). Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan kunci dari kehidupan yang rukun dan toleran. Pilihan pada sikap yang moderat dengan menolak ekstrimisme dan liberalisme merupakan sebuah kunci keseimbangan yang mampu mewujudkan peradaban yang damai. Memiliki sikap moderat sangatlah dibutuhkan bagi masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya dan agama. Dengan bersikap moderat, setiap umat beragama dapat memerlukan orang lain dengan terhormat dan menghargai perbedaan sehingga terwujud kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera.

b. Indikator dalam Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama digunakan untuk menentukan tingkat kemoderatan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama seseorang. Kementerian Agama RI dalam bukunya yang berjudul “Moderasi Beragama” menyebutkan setidaknya ada empat indikator berperilaku moderat, yaitu (1) memiliki komitmen kebangsaan, (2) menjunjung sikap toleransi, (3) anti terhadap kekerasan, serta (4) akomodatif atau mampu menyesuaikan diri terhadap budaya lokal yaitu tidak berat sepihak.²³

1) Komitmen kebangsaan

Indikator pertama yang menentukan praktik moderasi beragama seseorang yaitu pada komitmen kebangsaan. Dengan adanya komitmen kebangsaan maka nilai-nilai Pancasila akan terwujud dan terlaksana dengan baik. Sehingga komitmen kebangsaan menjadi penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena menjalankan kewajiban warga negara dan mengamalkan ajaran agama merupakan satu kesatuan yang saling mendukung.

2) Toleransi

Toleransi ialah suatu tindakan yang memberikan ruang serta tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan serta mengekspresikan keyakinannya meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Dengan begitu, toleransi merujuk pada tindakan terbuka, luas dada, ikhlas, serta lembut dalam menghadapi perbedaan. Pelaksanaan sikap menghargai dan menghormati perbedaan ini selalu disertai oleh sikap hormat, menerima perbedaan, dan pikiran yang selalu positif. Sebagai sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi penting dalam berdemokrasi. Oleh karenanya, kematangan sebuah demokrasi bisa diukur melalui sejauh mana toleransi yang diterapkan saat itu. Dalam konteks toleransi beragama, yang menjadi tekanan dalam bertoleransi adalah toleransi antar umat sesama agama maupun antar umat berbeda agama. Toleransi umat seagama dapat dipraktikkan dalam menyikapi adanya sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar suatu agama tersebut. Adapun

²³ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

toleransi antar umat beragama dapat digunakan untuk melihat bagaimana sikap pemeluk agama lain, kerelaan mereka untuk berdialog, bersosial, serta bekerja sama dalam lingkup umum demi keutuhan bangsa dan negara.

3) Anti kekerasan

Radikalisme dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi yang ingin melakukan perubahan dalam sistem sosial juga politik melalui cara-cara ekstrem yang berujung pada kekerasan verbal, fisik, ataupun psikis dengan mengatasnamakan suatu agama tertentu. Radikalisme juga sering dikaitkan dengan terorisme. Karena yang dilakukan kelompok-kelompok radikal juga bisa melakukan hal-hal ekstrem termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Radikalisme bukan hanya terkait pada agama tertentu, tapi banyak orang yang memandang radikalisme dengan dikaitkan pada agama tertentu.

4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kerelaan umat beragama untuk menerima praktik pengamalan agama yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi setempat. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam mengamalkan ajaran agamanya selama hal tersebut tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Namun, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan daerah. Mereka justru menganggap jika mencampuradukkan tradisi dan budaya dalam beragama sama seperti mengotori kemurnian agama. Meskipun demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara lugas menggambarkan bentuk moderasi. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal maka akan semakin moderat dalam beragama itu memang masih harus dibuktikan.

c. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Ada beberapa nilai moderasi yang sering digaungkan oleh kementerian agama. Nilai moderasi beragama tersebut di antaranya yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkesinambungan), dan *tasamuh* (toleransi terhadap perbedaan).

1) *Tawassuth* atau jalan tengah.

Tawassuth dimaknai sebagai pemahaman dan pengamalan beragama yang tidak berlebih-lebihan (*ifrath*) ataupun mengurang-ngurangkan (*tafrith*). *Tawassuth* merupakan sikap tengah, artinya tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) atau terlalu jauh ke kiri (liberalis). Sehingga dengan adanya sikap *Tawassuth*, Islam akan mudah diterima karena Islam merakyat pada semua kalangan.

Tawassuth juga berarti sikap tengah yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Baik itu dalam konteks internasional dan nasional, ataupun di bidang lain. Semangat untuk menerima keberagaman, membutuhkan pemikiran moderat dalam kepentingan dan ketidakepakatan, lalu berusaha mencari solusi terbaik.

Beberapa sikap yang harus diperhatikan dalam penerapan *tawassuth* di antaranya ialah tidak bersikap ekstrem dalam menyebarluaskan ajaran agama, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena sebuah perbedaan, serta memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara senantiasa hidup berdampingan dan memegang teguh prinsip persaudaraan serta toleransi. Prinsip *tawassuth* telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143)

Sebagaimana contoh dari pembelajaran adalah untuk memantapkan pendidikan kepribadian peserta didik dan mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dari program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan wawasan peserta didik. Dalam praktiknya, kegiatan

pembelajaran sangat membantu dalam membangun sikap tawasuth dan toleransi.²⁴

2) *Tawazun* atau berkesinambungan.

Tawazun merupakan suatu bentuk pemahaman agama yang seimbang, baik dunianya atau akhiratnya. Sikap *tawazun* juga menunjukkan adanya sikap yang tegas dalam membedakan *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Dengan bersikap *tawazun* kita akan senantiasa memberikan sesuatu sesuai haknya tanpa ada penambahan ataupun pengurangan. Konsep *tawazun* dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Hadid ayat 25, yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ
عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (Q.S. al-Hadid [57]: 25)

Dalam situasi ini, "keseimbangan" mengacu pada kemitraan yang tidak secara eksklusif menguntungkan satu pihak dengan mengorbankan pihak lain. Sebaliknya, masing-masing pihak memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan tugasnya tanpa mengganggu pihak lain. Hasil yang diinginkan adalah perkembangan

²⁴ et al., “Pembinaan Sikap Tawasuth Dan Toleransi Pada Siswa Smk Negeri 3 Salatiga,” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 73–90, <https://doi.org/10.61136/213hbz37>.

eksistensi yang dinamis. *Tawazun* sangat penting sebagai pelengkap kehidupan sosial seorang muslim.²⁵

Setiap individu harus mengikuti dan mempraktekkan *Tawazun*. Jika seseorang tidak dapat menegakkan *tawazun*, akan ada beberapa masalah. Karena *tawazun* adalah "*Fitrah Kauniah*", keseimbangan mata rantai makanan, tata surya, hujan, dan faktor lainnya, Allah telah menciptakan alam dan komponennya sedemikian rupa sehingga kita bahkan tidak tahu betapa teraturnya. merekalah. *Tawazun* juga terkait dengan fitrah manusia, yang terdiri dari tubuh, penglihatan, hati, dan aspek lainnya, yang menunjukkan bahwa manusia dapat mengalaminya secara langsung. *Tawazun* akan menyebabkan sakit fisik. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tiga potensi: *Al Jasad* (fisik), *Al Aql* (pikiran), dan *Ar Ruh* (spiritual). Menurut Islam, ketiga dimensi ini harus berada dalam keadaan *tawazun* (keseimbangan).²⁶

3) *Tasamuh*

Tasamuh memiliki makna sama dengan toleransi, yaitu mengakui persamaan derajat dan menghormati perbedaan. Sikap toleransi diterapkan pada semua lini kehidupan, baik kehidupan beragama maupun kehidupan sosial. Karena perbedaan dan keragaman merupakan kehendak Tuhan yang bersifat mutlak. Ajaran untuk memiliki sikap *tasamuh* tercermin dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Kafirun ayat 6, yaitu:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”
(Q.S. Al-Kafirun [109]: 6)

Tasamuh berakar dari *samhan* yang artinya mudah, kemudahan, dan memudahkan. Mudah yang dimaksud atau diartikan sebagai toleransi melalui sikap

²⁵ Anwar Hafidzi, “Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia,” *Potret Pemikiran* 23, no. 2 (2019): 51, <https://doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>.

²⁶ Dodi Irawan Yuniar, Imron Hamdani, Kasinyo Harto, “Penguatan Nilai *Tawazun* Dalam Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar,” *Prosiding Seminar Nasional 2023: Vol. 1 No. 1 (2021): International Education Conference (IEC) 2021, 2023*, 1–23.

tanggung rasa, *teposelero*, dan sikap membiarkan.²⁷ Sedangkan menurut istilah, *tasamuh* merupakan ungkapan berdirinya seseorang yang mampu untuk menerima berbagai macam pola pikir, hal ini adalah sikap yang tidak serta merta dalam menyalahkan.²⁸

Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan suatu bentuk pendirian, kebiasaan, pendapat, keyakinan, dan lain sebagainya yang berbeda dengan dirinya. Sehingga *tasamuh* atau toleransi erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat.

Pernyataan dari Organisasi NU dalam menyikapi perbedaan yang menjadikan *tasamuh* sebagai landasan sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, atau dalam hal yang bersifat *furu'* atau masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemaslahatan masyarakat dan kebudayaan.²⁹ Dalam sikap yang diberikan oleh organisasi NU ini mengikuti daripada amalan yang diajarkan Imam Syafi'i tentang cara bersikap toleran terhadap berbagai aksioma yang muncul dari para pemikir Islam pada zamannya. Imam Syafi'i berkata:³⁰ *"Pendapat saya itu benar, tetapi mengandung kemungkinan salah. Sedangkan pendapat orang lain salah, tetapi mengandung kemungkinan untuk menjadi benar"*

3. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran atau *"instruction"* merupakan suatu bentuk penyampaian pikiran atau ide yang diolah secara

²⁷ Farkhan Fuady, Imanatur Roflah, and Selvia, "Toleransi Nasaruddin Umar Sebagai Solusi Menanggulangi Radikalisme Atas Nama Agama Farkhan," *Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 1 (2021).

²⁸ Imam Subarkah, "Implementasi Penilaian Sikap Tasamuh (Toleransi) (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam IAINU Kebumen (Pada Matakuliah Ke-NU-An)," *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 2, no. 1 (2018): 130–43.

²⁹ Dr. Hasbiyallah et al., "Deradikalisasi Islam Indonesia: Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama," 2016.

³⁰ Moch. Kalam Mollah, "Hasyim Asy'ari: Mendidikan Dengan Etika Dan Tasamuh," *El BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 118–35.

bermakna dalam bentuk pembelajaran di kelas. Pembelajaran dirancang sebagai bentuk pengalaman belajar yang terwujud melalui berbagai interaksi sosial di kelas, serta interaksi lingkungan dengan sumber belajar dalam mencapai kompetensi dasar yang menjadi arah pembelajaran.

Istilah pembelajaran memiliki makna berbeda dengan pengajaran. Dalam pengajaran, guru menjadi subjek utama dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya, strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.³¹

Pembelajaran menurut *Association for educational Communication and Technology* (AECT) adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen instruksional yang meliputi orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan. Sehingga pembelajaran merupakan sebuah sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi di dalamnya. Untuk mencapai interaksi pembelajaran yang optimal dan terpadu perlu ada dua tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui usaha guru yang tercermin dalam kegiatan mengajar dan usaha siswa yang tercermin dalam tindakan perubahan tingkah laku peserta didik melalui kegiatan belajar.

Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan bagi peserta didik. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.³²

Dalam proses pembelajaran, peserta didik diarahkan agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna. Peserta didik juga diarahkan agar mampu berperan secara aktif mengembangkan pengalaman belajar yang sudah diketahui sebelumnya. Sehingga dengan kegiatan ini peserta didik akan

³¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2012).

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. 16 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

mampu mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.³³

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu bahan belajar yang berusaha mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran.³⁴ Seperti yang disampaikan oleh Zakiah Darajat, pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta mampu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup mereka.³⁵

Pendidikan agama Islam yang dijadikan sebagai upaya mengajarkan suatu ajaran Islam beserta nilai-nilainya berharap besar agar apa yang diajarkan tersebut dapat menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam diharapkan akan menjadi pedoman dan dasar bagi para peserta didik agar memiliki wawasan keagamaan yang luas serta handal dalam menjalankan ajaran Allah secara keseluruhan.³⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan agama Islam tercermin dua hal, yaitu mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, serta mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, mau belajar, dan tertarik untuk senantiasa mempelajari agama Islam.³⁷ Baik untuk kepentingan beragama maupun sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang konsisten dalam tingkah laku seseorang baik dalam ranah

³³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996).

³⁴ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. III (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006).

³⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

³⁶ Aidil Saputra, "Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal At-Ta'dib* VI, no. 1 (2014): 17.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002).

kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah.³⁸

b. Fungsi Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Ada tujuh fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, di antaranya;

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, sekolah berfungsi untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan seorang anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar secara optimal bisa berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai untuk memperoleh kebahagiaan hidup yang hakiki.
- 3) Penyesuaian mental agar sesuai dengan ajaran agama islam baik dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki segala kesalahan atau kekurangan serta kelemahan peserta didik dalam hal pemahaman dan pengamalan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu sebagai upaya mencegah hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain.
- 6) Pengajaran, yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
- 7) Penyaluran, yaitu menyalurkan bakat khusus para anak didiknya di bidang agama islam agar bisa bermanfaat dan berkembang optimal.³⁹

Ketujuh fungsi pendidikan agama Islam menurut Abdul Majid tersebut sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang kaffah melalui sistem pengajaran di sekolah.

c. Strategi pembelajaran PAI

Istilah strategi memiliki beberapa makna. Sebagai kata benda, strategi merupakan gabungan kata *stratos* (militer)

³⁸ Majid and Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*.

³⁹ Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

dengan ago (memimpin). Sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan. Dalam bidang pembelajaran, strategi merupakan sekumpulan cara dan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas. Adanya strategi ini akan memudahkan bagi guru maupun peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi dan seluruh rangkaian prosedur yang sudah dirancang oleh guru kemudian diaktualisasikan dalam pembelajaran di kelas. Di sisi lain, strategi pembelajaran merupakan suatu pendekatan dalam sistem pembelajaran yang menyeluruh berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan teori belajar tertentu. Oleh karena itu strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan juga koordinasi materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu strategi yang melibatkan komponen-komponen umum dari suatu bahan pembelajaran pendidikan agama dan prosedur-prosedurnya. Komponen-komponen umum tersebut meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan pelaksanaan atau penyajian materi, dan penutup. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.

Secara umum ada empat landasan yang digunakan dalam menentukan strategi pembelajaran, yaitu: (1) karakteristik perilaku peserta didik yang diharapkan, (2) pemilihan sistem pendekatan pembelajaran yang sesuai t, (3) pemilihan metode belajar mengajar yang tepat dan efektif, (4) penetapan pengukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar untuk melakukan evaluasi (penilaian).⁴⁰

Dalam melaksanakan pendidikan atau pengajaran ada beberapa langkah yang saling berkaitan dan berhubungan yang perlu diperhatikan, yaitu 1) Perencanaan (Planning), 2) Penerapan (Implementing), 3) Penilaian (Assessing). Sehingga dalam mengembangkan aktivitas apa pun, hal pertama yang harus dilakukan seorang guru adalah merencanakan, kemudian

⁴⁰ Abu Ahmadi and Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

menerapkan rencana-rencana tersebut, dan akhirnya menilai keberhasilan aktivitasnya.⁴¹

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus melakukan kajian pustaka dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini dilakukan oleh peneliti demi menghindari kesamaan fokus penelitian dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Sehingga hasil yang didapatkan pada penelitian selanjutnya bisa memberikan wawasan baru dan bersifat kredibel. Berikut peneliti paparkan beberapa penelitian terdahulu.

1. Artikel yang ditulis oleh Suprpto pada jurnal *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Volume 18 Nomor 3 Tahun 2020 dengan judul “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam” menyebutkan hasil bahwa model penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum PAI untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yaitu melalui beberapa cara, seperti (1) membangun toleransi di antara kelompok peserta didik yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam; (2) menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya; (3) mengedepankan dialog antar agama dan (4) menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar; dan (5) menolak ujaran kebencian (hoax) baik di dalam dan luar sekolah.⁴² Metode penelitian yang digunakan dalam pencarian data pada penelitian Suprpto ialah melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan proses wawancara, pengamatan terlibat, angket, dokumentasi, serta kajian pustaka. Berdasarkan hal tersebut, diketahui adanya perbedaan penelitian Suprpto dengan rencana penelitian yang akan peneliti lakukan, di mana peneliti sebelumnya hanya berfokus pada pengembangan kurikulum sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada implementasi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga dampak yang dihasilkan.

⁴¹ David A. Jacobsen, Paul Eggen, and Donald Kauchak, *Methods for Teaching: Metodemetode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, Terj. Achmad Fawaid Dan Khoirul Anam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

⁴² Suprpto, “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.”

2. Artikel yang ditulis Hari Murti dan Vika Nurul Mufidah pada jurnal *Mozaic Islam Nusantara* Volume 8 Nomor 2 tahun 2022 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat” menunjukkan hasil bahwa guru PAI telah menanamkan sikap moderasi beragama kepada peserta didik melalui metode ceramah, diskusi, menayangkan video pembelajaran, serta pembiasaan sehingga peserta didik berhasil mengimplementasikan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengambilan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan yang mencolok di mana penelitian sebelumnya hanya berfokus pada peran guru PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada implementasi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga dampak yang dihasilkan.
3. Artikel yang ditulis oleh Ach. Sayyi, Imaniyatul Fithriyah, dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy pada jurnal *Es-Syajar: Journal of Islamic Integration Science and Technology* Volume I Nomor I tahun 2023 dengan judul “Deradikalisasi Agama Melalui Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan”.⁴⁴ Penelitian terdahulu tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi nilai moderasi beragama serta mengungkap strategi yang digunakan dalam integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pamekasan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa nilai moderasi beragama yang meliputi nilai toleransi, egaliter, keseimbangan, harmunis, inklusif, humanis, kesetaraan, cinta tanah air, saling menghormati, saling memaafkan, saling tolong menolong, adil, konsisten, disiplin, dan nilai kemandirian diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui

⁴³ Mukti and Mufidah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat.”

⁴⁴ Ach. Sayyi, Imaniyatul Fithriyah, and Shahibul Muttaqien Al-Manduriy, “Deradikalisasi Agama Melalui Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Pamekasan,” *Es-Syajar: Journal of Islamic Integration Science and Technology* 1, no. 1 (2023): 43–63.

berbagai macam pendekatan dan strategi integrasi, yaitu; strategi integrasi tradisional, strategi integrasi bebas, strategi integrasi reflektif, strategi integrasi transdisipliner, dan strategi integrasi transinternal. Perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ini ialah peneliti lebih berfokus pada implementasi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga dampak yang dihasilkan.

4. Artikel yang ditulis Muhammad Luthfih Gonibala pada *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 7 No. 1 tahun 2022 dengan judul “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Kelas X”.⁴⁵ Penelitian menggunakan pendekatan kajian pustaka serta analisis mendalam ini memberikan kesimpulan hasil bahwa ada 3 Pola Integrasi yang tepat untuk digunakan dalam Pembelajaran PAI berbasis Moderasi beragama, yaitu Integrasi Nilai-nilai Moderasi beragama melalui KD dan KI yang mengandung Nilai-nilai Moderasi, Integrasi melalui Experiential Learning atau Metode Belajar berbasis Pengalaman, serta Integrasi melalui Hidden Curriculum atau Kurikulum tersembunyi yang di Implementasikan bersama oleh seluruh Unsur yang ada di dalam Sekolah. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya, yaitu penelitian yang akan dilakukan tidak hanya berfokus pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran saja, melainkan juga berfokus pada implementasi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga dampak yang dihasilkan.
5. Skripsi Ikra Surya Annisa yang ditulis pada tahun 2022 dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013”.⁴⁶ Penelitian terdahulu yang ditulis Ikra Surya Annisa menggunakan pendekatan *library research* (studi pustaka) yang bersifat deskriptif analisis di mana sumber data diperoleh melalui riset kepustakaan. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

⁴⁵ Muhammad Luthfih Gonibala, “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di SMA Kelas X,” *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022): 68–79.

⁴⁶ Ikra Surya Annisa, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013” (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022).

di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X semester ganjil terdapat enam dari sembilan nilai moderasi beragama yang tersebar di materi pelajaran. Dari sembilan nilai tersebut, enam nilai moderasi beragama yang termuat yaitu nilai tawasuth, I'tidal, tasamuh, qudwah, anti kekerasan, dan muwathanah sedangkan tiga nilai yang kurang termuat adalah nilai musyawarah, ishlah, dan ramah budaya. Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas X secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama di dalam muatan materinya yang tersebar disetiap bab walaupun kurang lengkap. Muatan materi dalam buku ajar idealnya perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara lengkap. Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah terdapat pada fokus penelitian, yaitu peneliti tersebut berfokus pada sumber belajar atau buku ajar Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian selanjutnya yang akan dilakukan berfokus pada implementasi integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga dampak yang dihasilkan.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Suprpto, Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 18 (3), 2020	Model penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum PAI untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yaitu melalui beberapa cara, seperti (1) membangun toleransi di antara kelompok peserta didik yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam; (2) menebarkan	Tema besar penelitiannya membahas integrasi moderasi beragama	Peneliti tersebut hanya fokus pada bentuk integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada wujud intergrasi

		perdamaian di lingkungan sosialnya; (3) mengedepankan dialog antar agama dan (4) menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar; dan (5) menolak ujaran kebencian (hoax) baik di dalam dan luar sekolah.		moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA
2.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat Hari Murti dan Vika Nurul Mufidah Jurnal Mozaic Islam Nusantara 8 (2), 2022	Guru PAI telah menanamkan sikap moderasi beragama kepada peserta didik melalui metode ceramah, diskusi, menayangkan video pembelajaran, serta pembiasaan sehingga peserta didik berhasil mengimplementasikan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-hari	Tema besar penelitiannya membahas konsep moderasi beragama	Peneliti tersebut lebih berfokus pada peran guru PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada wujud integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA
3.	Deradikalisasi Agama Melalui Integrasi	Nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam pembelajaran PAI	Tema besar penelitiannya sama membahas	Peneliti tersebut lebih memfokuskan

	<p>Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan</p> <p>Ach. Sayyi, Imaniyatul Fithriyah, dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy Es-Syajar: Journal of Islamic Integration Science and Technology 1 (1), 2023</p>	<p>melalui berbagai macam pendekatan dan strategi integrasi, yaitu; strategi integrasi tradisional, strategi integrasi bebas, strategi integrasi reflektif, strategi integrasi transdisipliner, dan strategi integrasi transinternal</p>	<p>integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA</p>	<p>penelitiannya pada proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih terfokus pada bentuk pendekatan dan strategi integrasi</p> <p>Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada wujud integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi</p>
4.	<p>Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di SMA Kelas X</p> <p>Muhammad</p>	<p>Ada 3 Pola Integrasi yang tepat untuk digunakan dalam Pembelajaran PAI berbasis Moderasi beragama, yaitu Integrasi Nilai-nilai Moderasi beragama melalui KD dan KI yang mengandung Nilai-nilai Moderasi, Integrasi</p>	<p>Tema besar penelitiannya sama membahas integrasi moderasi beragama dalam pelajaran PAI di SMA</p>	<p>Peneliti tersebut hanya berfokus pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran</p> <p>Sedangkan</p>

	Luthfih Gonibala Journal of Islamic Education Policy 7 (1), 2022	melalui Experiential Learning atau Metode Belajar berbasis Pengalaman, serta Integrasi melalui Hidden Curriculum atau Kurikulum tersembunyi		penelitian yang akan dilakukan berfokus pada wujud intergrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi
5.	<p>Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Kurikulum 2013</p> <p>Skripsi Ikra Surya Annisa, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas</p>	<p>Dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X semester ganjil terdapat enam dari sembilan nilai moderasi beragama yang tersebar dalam di materi pelajaran, di antaranya tawasuth, I'tidal, tasamuh, qudwah, anti kekerasan, dan muwathanah. Sedangkan tiga nilai yang kurang termuat yaitumusyawaharah, ishlah, dan ramah budaya.</p>	<p>Tema besar penelitiannya sama membahas nilai-nilai moderasi beragama di Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</p>	<p>Namun, Peneliti tersebut memfokuskan penelitiannya pada nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya kelas X semester ganjil</p> <p>Sedangkan penelitian yang akan</p>

	Said Surakarta, 2022		dilakukan berfokus pada wujud intergrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi
--	----------------------------	--	---

C. Kerangka Berfikir

Peneliti menggunakan kerangka berfikir konseptual dengan maksud untuk mempermudah dan memfokuskan kegiatan penelitian sehingga hasil yang dicapai bisa akurat sesuai dengan prinsip efisiensi dan efektifitas. Penelitian ini berangkat dari permasalahan-permasalahan sosial yang menyangkut sikap pelajar SMA yang telah dijelaskan dalam bagian latar belakang.

Dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI serta banyaknya kasus kenakalan remaja bahkan intoleransi di kalangan pelajar khususnya pelajar SMA, maka perlu dilakukan perbaikan dan pendalaman wawasan moderasi beragama dalam lingkup pembelajaran di sekolah. Khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran lebih dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. Salah satu upaya perbaikan ini ialah dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu dimulai pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta dalam evaluasi atau dampak dari integrasi tersebut.

Setelah adanya proses penyatuan atau memadukan antara konsep moderasi beragama dengan pembelajaran PAI di sekolah diharapkan akan memunculkan sebuah konsep baru yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi nilai-nilai moderasi beragama. Adanya konsep baru yang terintegrasi ini bisa membantu guru PAI dan pemerintah dalam memperbaiki kualitas

pendidikan dan moral anak bangsa di Indonesia sehingga akan terwujud kehidupan yang harmonis dan damai.

Berikut peta konsep kerangka berfikir dalam penelitian yang akan dilakukan.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

